

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang bersifat alamiah dan menyehatkan, ASI menjadi makanan yang terbaik bagi bayi dan dapat menyehatkan bayi. ASI mengandung berbagai zat yang dibutuhkan bagi bayi dalam proses pertumbuhan, perkembangan bayi, kesehatan bayi, dan imunitas bayi. ASI yang diproduksi selama hari-hari pertama kelahiran, mengandung kolostrum yang dapat melindungi bayi dari penyakit dan meningkatkan kesehatan bayi (Anggraini, 2010).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi yaitu bayi hanya diberi ASI selama 6 bulan tanpa tambahan makanan apapun. World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar bayi baru lahir mendapat ASI secara eksklusif (tanpa tambahan apapun) selama 6 bulan. Hal ini dikarenakan ASI merupakan salah satu nutrisi alamiah bagi bayi dengan kandungan gizi paling sesuai untuk pertumbuhan optimal (Nurmiati, 2008).

Pada Sidang Kesehatan Dunia ke-65, negara-negara anggota WHO menetapkan untuk target di tahun 2025 bahwa sekurang – kurangnya 50% dari jumlah bayi dibawah usia enam bulan harus diberikan ASI secara Eksklusif. Dari data dunia terdapat 35.5% bayi yang berusia kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI Eksklusif. Cakupan ASI Eksklusif di negara India sudah mencapai 46%, Philippines 34%, Vietnam 27%, dan Myanmar 24% (WHO, 2011).

Menurut data Susenas Secara nasional cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif 0–6 bulan di Indonesia mengalami peningkatan dalam empat tahun terakhir, dari tahun 2012 menunjukkan bahwa baru 42% bayi mendapatkan ASI (Susenas, 2012). SDKI tahun 2013 cakupan ASI Eksklusif sebesar 54, 3% (SDKI, 2013). Peningkatan

pemberian ASI secara eksklusif pada bayi 0–6 bulan dikarenakan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ASI Eksklusif bagi bayi. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif di Provinsi Jawa Tengah tahun 2015 sebesar 61,6% (Dinas Kesehatan Jawa Tengah, 2015).

Dampak buruk bagi bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif adalah perubahan berat badan yang rendah dan tidak stabil. Selain itu, juga memiliki imunitas yang buruk. Tidak diberikannya ASI untuk bayi juga diyakini dapat memperburuk kondisi kesehatan bayi. Selain itu, pemberian makanan padat atau makanan tambahan yang terlalu dini akan mengganggu pemberian ASI eksklusif dan dapat menyebabkan bayi tidak sehat (Yuliarta, 2010).

Sebagian besar Ibu post partum mengalami kesulitan dalam proses pemberian ASI, sehingga pencapaian ASI eksklusif tidak optimal. Ibu post partum spontan pervaginam yang mendapatkan intervensi pijat punggung teknik *effleurage* dengan melakukan pemijatan pada sepanjang tulang belakang sampai tulang costae kelima-keenam menurut Vidayanti (2015) teknik *effleurage* dapat merangsang hormon oksitosin yang diproduksi oleh hipofise posterior dan hormon prolaktin yang diproduksi oleh hipofise anterior, sehingga dapat meningkatkan pengeluaran ASI.

Hasil penelitian Setyorini (2011) menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif diantaranya adalah faktor usia, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, perilaku, lingkungan memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Selain itu, di dalam profil kesehatan kota Semarang juga menyebutkan ada beberapa hal yang mempengaruhi pemberian ASI diantaranya adalah: kurangnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan, faktor sosial budaya dan kondisi yang kurang memadai bagi para ibu yang bekerja dan gencarnya pemasaran susu formula.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, didapatkan data bahwa jumlah dari ibu post partum spontan pervaginam yang melahirkan selama bulan Februari – Maret 2018 dari 10 pasien yang memberikan bayinya ASI mencapai 100%, tetapi dari pasien mengatakan takut kalau tidak bisa memberikan bayinya ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Selama masa perawatan di bangsal nifas, tidak ada ibu post partum spontan pervaginam yang diberikan masase *effleurage*, dari hasil pemeriksaan Ny.Y ASI sudah keluar tetapi belum maksimal dan Ny.Y mengatakan ingin memberikan bayinya ASI eksklusif selama 6 bulan, maka penulis tertarik untuk menerapkan teknik *effleurage* terhadap peningkatan produksi ASI, pada ibu postpartum spontan pervaginam.

B. Rumusan masalah

ASI adalah makanan pertama bagi bayi yang bersifat alamiah dan makanan pokok bagi bayi yang paling utama karena ASI dapat membantu tumbuh kembang bagi bayi. Salah satu tindakan keperawatan untuk meningkatkan ASI dan mempertahankan intensitas menyusui yaitu teknik masase *effleurage*. Hasil survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, didapatkan data bahwa jumlah dari ibu post partum spontan pervaginam yang melahirkan selama bulan Februari – Maret 2018 dari 10 pasien yang memberikan bayinya ASI secara eksklusif mencapai 100%, tetapi dari pasien mengatakan takut kalau tidak bisa memberikan bayinya ASI secara eksklusif selama 6 bulan. Selama masa perawatan dibangsal nifas, tidak ada ibu post partum spontan pervaginam yang di berikan masase *effelurage*. dari hasil pemeriksaan Ny.Y ASI sudah keluar tetapi belum maksimal dan Ny.Y mengatakan ingin memberikan bayinya ASI eksklusif selama 6 bulan. Berdasarkan latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah efektifitas pemberian terapi

masase *effleurage* terhadap peningkatan produksi asi pada Ny.Y post partum spontan pervaginam?.

C. Tujuan Studi kasus

1. Tujuan Umum

Mengetahui efektifitas teknik *effleurage* terhadap peningkatan produksi ASI.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya produksi ASI Ny.Y sebelum dilakukan penerapan teknik *Effleurage* terhadap peningkatan produksi ASI.
- b. Diketuainya produksi ASI Ny.Y sesudah dilakukan penerapan teknik *Effleurage* terhadap peningkatan produksi ASI.
- c. Diketuainya efektifitas sesudah dilakukan penerapan teknik *Effleurage* terhadap peningkatan produksi ASI.

D. Manfaat Studi kasus

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan strategi kepada perawat dalam rangka memaksimalkan pelayanan keperawatan untuk meningkatkan produksi ASI secara komprehensif pada ibu post partum spontan.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan tentang efektifitas teknik masase *effleurage* terhadap peningkatan produksi ASI dan bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran di Universitas khususnya Fakultas Ilmu Keperawatan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada masyarakat khususnya bagi ibu post partum mengenai manfaat dan tujuan yang diperoleh dengan melakukan teknik masase *effleurage* yang dapat meningkatkan produksi ASI.